PROSES KREATIF KIRUN DALAM KESENIAN KETOPRAK DAN LUDRUK

Oleh
Rizcky Bangkit Alfarizs
rizckybangkit@gmail.com

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si
Jurusan Sendratasik,Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
autarabdillah@unesa.ac.id

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kirun ialah tokoh seniman ludruk dan juga ketoprak yang berbakat. Beliau semasa mudanya sering belajar dan bermain ludruk di berbagai tempat. Orang bisa belajar melucu tapi ada orang yang memang asli lucu. Kirun membuat padepokan untuk merawat kesenian dan budaya tradisi. Selain itu, Kirun melestarikan kesenian agar tidak hilang oleh arus globalisasi. Beliau juga terlahir dari seniman ludruk dan ketoprak sejak masih muda. Dengan adanya ide kreatif dari Kirun membuat masyarakat Indonesia lebih mencintai budayanya. Dalam berkesenian Ketoprak dan Ludruk Kirun memiliki keunikan berkreativitas mulai dari penggarapan lakon sampai beberapa pementasan Ludruk Kirun serta Kidungan Jula Juli nya berada pada babak 4 atau pertengahan pementasan. Kirun juga sering menyutradarai Ketoprak dan Ludruk yang di kreasi olehnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divalidasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan metode. Selanjutnya data yang diperoleh direduksi, interpensi, serta penarikan kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Ketoprak dan Ludruk Kirun saling bersinergi satu sama lain. Mulai dari metode penggarapan babak, Teknik penggarapan, faktor kreativitas sampai yang dimunculkan dalam penggarapan pun hampir bersinergi satu sama lain. Permasalahan komersial kesenian Ketoprak dan Ludruk berdampak kepada keterlangsungan kesenian tradisional ini sehingga muncul juga beberapa faktor dalam kreativitas mulai dari faktor lingkungan hingga faktor sosial. Seringnya berprestasi juga meningkatkan harga jual dan mengelola berkreativitas Ketoprak dan Ludruk Abah Kirun Abah Kirun.

Kata kunci: Kreativitas, Ludruk, Ketoprak , Abah Kirun

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

Kirun is a talented ludruk artist and also a talented ketoprak. When he was young he often studied and played ludruk in various places. People can learn to be funny but there are people who are really funny. Abah Kirun made this hermitage intending to treat traditional arts and culture. In addition, Abah Kirun preserves art so it is not lost by the current of globalization. He was also born from ludruk and ketoprak artists since he was young. With the creative ideas from Abah Kirun, Indonesian people love their culture more. In the art of Ketoprak and Ludruk Abah Kirun has a unique creativity starting from the cultivation of the play to another interesting thing there are several performances of Ludruk from Abah Kirun, Jula Juli. Her chants are in round 4 or mid-staging. Abah Kirun also often directs Ketoprak and Ludruk which he created himself.

The research method used is qualitative. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation validated using triangulation of sources, techniques, and methods. Furthermore, the data obtained will be reduced data, data interventions, and drawing conclusions

The results of this study indicate that Ketoprak and Ludruk Abah Kirun work together with one another. Starting from the method of cultivation of the round, cultivation techniques, factors of creativity to those raised in cultivation are almost synergized with each other. The commercial problems of Ketoprak and Ludruk's art have an impact on the continuity of this traditional art, so there are also several factors in creativity ranging from environmental factors to social factors. Frequent achievement also increases the selling price and manages the creativity of Ketoprak and Ludruk Abah Kirun Abah Kirun.

Keywords: Creativity, Ludruk, Ketoprak, Abah Kirun

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Ludruk dan Ketoprak merupakan teater tradisional yang berkembang di pulau Jawa. Dalam perkembangannya kita sering menjumpainya di wilayah Madiun, Tulungagung, Surabaya, Malang dan Nganjuk. Ludruk sendiri memiliki identitas menggunakan dialek *etanan* sedangkan Ketoprak sering kali menggunakan dialek *kulonan*. Identitas inilah yang menjadi ciri utama bagi kedua kesenian teater tradisional ini. Namun, berbeda dengan ludruk dan Ketoprak yang digarap oleh Abah Kirun. Ludruk dan Ketoprak yang Abah Kirun bersinergi antara satu sama lain sehingga menghasilkan kreativitas yang sangat luar biasa. Abah Kirun membuat padepokan ini berniat untuk merawat kesenian dan budaya tradisi. Selain itu, Abah Kirun melestarikan kesenian agar tidak hilang oleh arus globalisasi. Beliau juga terlahir dari seniman ludruk dan ketoprak sejak masih muda. Ketika Abah Kirun naik ke atas panggung pun gelak tawa penonton terasa ramai. Abah Kirun menjadi aksen tersendiri yang bisa mencuri fokus para penonton dan Abah Kirun bisa mengimbangi tokoh yang bermain diatas panggung. Meskipun lawan mainnya tidak lucu tapi Abah Kirun juga bisa membuat suasana dalam permainan menjadi lucu kembali akan ulahnya.

Dalam pementasan ketoprak dan Ludruknya sering kali mirip, Ludruk yang menyerupai ketoprak dan juga ketoprak yang serasa ludruk. Hal yang menarik lagi ada beberapa pementasan Ludruk dari Abah Kirun ini Jula Juli Kidungan nya berada pada babak 4 atau pertengahan pementasan. Abah Kirun juga sering menyutradarai Ketoprak dan Ludruk yang di kreasi sendiri olehnya. Bahkan ketika ada aktor dari penyutradaraannya tidak benar, beliau tidak segan segan memberikan contoh dialek atau gekstur tubuh kepada para aktor aktornya

Kretivitas tentunya manusia tidak jauh dari hubungan atau kerjasama. Sinergi adalah kegiatan, atau hubungan atau kerjasama. Di artikan Sinergitas adalah suatu kerjasama yang dilakukan suatu lembaga, instansi untuk menghasilkan suatu tujuan yang lebih baik daripada dilakukan seorang sendiri. Banyak hal yang dilakukan dari proses sinergi diantaranya adalah terciptanya saling menghargai dan pelaksanaan tugas sehingga membuat lebih maksimal atau efisien. Sinergi antara Ketoprak dan Ludruk inilah yang menjadi perhatian bagi penulis. Dengan sinergi antara Ketoprak dan Ludruk mampu memikat masyarakat untuk memahami. Terkadang juga melihat penonton kebingungan ketika melihat bahasa dari kesenian tradisional tersebut.

Akibat pemahaman bahasa dialek *etanan* dan *kulonan* yang berbeda membuat minat masyarakat terhadap Ludruk dan Ketoprak muncul. Daerah Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, Lamongan dan sekitarnya lebih dominan menyukai atau

memahami Ludruk. Daerah Jawa Timur seperti Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk, Tulungagung, Pacitan lebih dominan ke Ketoprak. Dengan alasan tersebut membuat Kirun juga membuat Ketoprak dan Ludruknya agar mampu dipahami oleh seluruh Masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Teater tradisional terlahir akan kehidupan masyarakat lingkungannya, karena merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Pertunjukan teater tradisional yang masih dapat disaksikan hingga dewasa ini, biasanya dilaksanakan bersamaan dengan keperluan masyarakat. Misalnya acara upacara adat atau pun perayaan keperluan lainnya. Cerita teater tradisional biasanya seperti cerita kehidupan sehari hari dan juga istana sentris. Contoh seperti cerita Roro Jongrang dan juga Ande Ande Lumut. Dalam teater tradisional segala sesuatunya disesuaikan dengan kondisi adat istiadat, diolah sesuai dengan keadan sosial masyarakat, serta struktur geografis masing-masing daerah. Masing masing daerah biasanya mempunyai ciri khas tersendiri di dalamnya dan spesifikasi sesuai tempatnya.

Tokoh Abah Kirun adalah tokoh yang sangat menarik untuk di tulis, selain karena beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa aspek lain seperti misalnya Abah Kirun mengajar sebagai dosen di ISI Surakarta yang mengampu dosen seni teater tradisional. Ternyata beliau sudah 3 tahun disana. Fenomena yang menarik dalam penelitian saya ini dimana penggarapan Abah Kirun ini pementasan Ludruk yang menyerupai Ketoprak begitu juga sebaliknya. Selain itu Abah Kirun sering sekali merubah babak dagelan pada pementasan ketoprak dan ludruk, hal ini bertujuan agar penonton tidak bosan ketika menyaksikan pementasan beliau. Penelitian ini pun guna menjelaskankan apakah Ludruk dan Ketoprak yang digarap Abah Kirun merubah *pakem* aslinya ataupun tidak. Karena asumsi bahwa dengan munculnya banyak kreativitas akan merubah Ketoprak dan Ludruk sesuai aslinya.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif berdasarkan pada pengetahuan ilmiah sebagai kebutuhan yang bersifat deskriptif dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian. Pada data yang bersifat kualitatif, peneliti menggambarkan atau menguraikan dengan kalimat yang dipilah-pilah sesuai dengan kategori data permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjabarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan yang diteliti. Metode

penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu : 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; 2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan responden; 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi (Moleong, 2000:9—10). Tahapan yang dilakukan penulis yaitu : Mengangkat permasalah, Memunculkan pertanyaan peneliti, mengumpulkan data yang relevan, melakukan analisis, menjawab pertanyaan penelitian.

Objek penelitian ini adalah Ketoprak dan Ludruk Abah Kirun yang ada di Madiun. Subjek Penelitiannya adalah Abah Kirun. Lokasi penelitian berada di Jalan Raya Poros, Dukuh Candi. Desa Bagi, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur.

Adapun yang dijadikan sasaran dalam penelitian adalah Sinergisitas proses kreatif Ketoprak dan Ludruk Kirun. Dengan menggunakan teknik pengumpulan melalui studi pustaka, wawancara, pengamatan (*Observasi)* dan dokumentasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *wawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2000:186). Penulis menggukana dua wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2000:186). Untuk itu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus disusun sebelum bertemu dengan rapi dan sesuai. Wawancara tidak terstruktur tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Biasanya hal ini akan mendapat jawaban yang meluas dan tidak memiliki batasan-batasan. Namun bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dari pengalaman narasumber. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari (Moleong, 2000:191).

Observasi/pengamatan merupakan hal yang efektif untuk melakuakan penelitian. Hal tersebut dikarenakan dapat secara langsung mengamati aktivitas dan dapat terjun didalamnya. Observasi merupakan metode paling dasar untuk mendapatkan informasi walaupun memiliki sisematika yang bervariasi dari orang ke orang atau tempat ke tempat. Dari observasi secara langsung, peneliti mengabadikan pertunjukan dan aktivitas anggota/seniman yang terlibat dalam kelompok Ketoprak dan Ludruk Abah Kirun. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai dokumentasi, sehingga peneliti mendapatkan data atau bukti informasi seperti foto atau video secara pribadi maupun dari *database* kelompok Ketoprak dan Ludruk Kirun.

Untuk mencapai validasi data, yang perlu dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi metode peneliti dapat membedakan derajat kepercayaan diri beberapa sumber data yang sama dengan beberapa teknik pengumpulan data ataupun dengan metode yang sama (Moleong, 2000:178). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi/ pengamatan untuk memperoleh informasi yang valid dan gambaran yang utuh. Triangulasi sumber merupakan validitas data dengan cara menggali kebenaran informasi sumber lain dari penelitian. Dapat dikatakan dengan membandingkan misalnya, melalui observasi terlibat yaitu dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dan lain sebagainya. Triangulasi sumber dilakukan secara bertahap dalam pengamatan/observasi. Penulis hanya menggunakan tiga tahapan penulisan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data yaitu penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Pada penelitian ini, secara teknis data-data yang telah di organisir kedalam matriks analisis data disajikan kedalam bentuk teks naratif, gambar, kerangka, dan foto. Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisi data. Pada bagian ini penulis mengutarakan kesimpulan dari data data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Abah Kirun

Muhammad Syakirun mempunyai nama kecil Sukirun atau lebih dikenal dengan nama Kirun lahir di Madiun, 12 Agustus 1959 dan tinggal di Dusun Candi, Desa Bagi, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Muhammad Syakirun lahir dari pasangan suami dan istri bernama Marsolo dan Sukirah. Beliau mencintai seni berkat diwarisi oleh ayahnya yang juga seorang seniman. Pernikahannya dengan Lilis dikarunia dua anak yang bernama Maya Tri Wardani dan Bangkit Yuyudono. Selain terjun didunia Pelawak dan Pendakwah, Kirun juga menjadi Dosen Luar Biasa di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Beliau mengajar di Fakultas Seni Pertunjukan jurusan seni Teater yang berkonsentrasi pada mata kuliah Pargelaran Teater, Teater daerah Nusantara, Teknik Dasar Pemeranan, Teknik Dasar Penyutradaraan dan

Pemeranan. Pada waktu tahun 1973 sampai 1981, Abah Kirun sewaktu masih kecil belajar seni tari klasik kepada ibu Kursi (seniman klasik) di Caruban, Kabupaten Madiun. Abah Kirun sering tampil menari di tempat orang punya hajad/nikahan maupun di Ketoprak Tobong sewaktu masih Sekolah Dasar. Setelah lulus STN (Sekolah Teknik Negeri Kwadungan Ngawi) padah tahun 1976 Abah Kirun tidak melanjutkan sekolah dikarekan panggilan jiwa seninya lebih kuat, sehingga beliau memilih untuk bergabung dengan Ketoprak Tobong "Setia Budaya" kabupaten Madiun, yang dipimpin oleh Bapak Mayar dan Ibu Sulastri. Abah Kirun pun diajak ke Sorong, Papua oleh kakaknya Bapak Mukadi pada tahun 1980. Disana beliau bergabung dengan Paguyuban "Krido Wiromo" dan diangkat menjadi ketua. Sepulang dari Sorong, Papua,Abah Kirun pun pulang ke Madiun dan bergabung dengan dengan grub Ludruk "Duta Budaya" pimpinan cak Karnoto dari kota Madiun. Namun, Ludruk Duta Budaya ini mengalami kebangkrutan dan kemudian bubar dan Akhirnya menuntut Abah Kirun mendirikan Ludruk sendiri bernama "Gaya Muda". Ludruk Gaya Muda ini mengalami pasang surut dan Abah Kirun punya inisiatif untuk mengganti nama ludruknya ini menjadi "Mayangsari". Ludruk Mayangsari ini mengalami kejayaan pada waktunya itu, namun pada tahun 1985 atas perintah keluarga Abah Kirun diharuskan untuk pulang kerumahnya di Madiun dan akhirnya berdampak pada bubarnya ludruk Mayangsari. Tahun yang sama Abah Kirun Mendirikan sanggar "Kirun Cs" dan sanggar tersebut mengadakan pelatihan tari, lawak, Ketoprak dan Ludruk. Sempat Kirun Cs mengisi acara siaran di Radio Republik Indonesia (RRI Madiun) pada waktu itu. Setiap malam jumat legi , nama acara itu "*Pangkur Jenggleng*" dan mengisi sebagai acara tetap sehingga menjadi acara favorit. Pada tahun 1988 sebelum adanya Dewan Kesenian di Kabupaten Madiun. Kirun sudah meprakarsai silahturahmi seniman seniwati Kabupaten Madiun, sehingga terbuntuknya PAMANTI (paguyuban Seniman Seniwati). Sanggar Kirun Cs pun masih tetap eksis pada tahun 1989 sehingga mengisi acara Ketoprak di RRI Madiun setiap malam Rabu. Disaat bersamaan Abah Kirun juga di percaya mengisi acara di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Surabaya. Nama acaranya adalah "Kembang Suruh" dan "Sketsa" bersama Cak Kartolo, Alm. Bapak Pete dan Cak Blonthang. Tahun 1992 Abah Kirun pun medirikan grup lawak "Kirun Cs" dengan Cak Bagio dan Cak Kolik. Grup lawak Kirun Cs dipercaya mengisi acara "Depot Jamu Kirun" yang tayang di setiap malam minggu di TVRI Surabaya selama 7 tahun. Tahun yang sama Kirun juga dipercaya mengisi acara komedi di TPI (sekarang MNC TV) di Jakarta. Selain *off air* di stasiun televisi TPI, mulai berdatangan tawaran kontrak dari Indosiar untuk mengisi acara tradisional ludruk dan Ketoprak "Kirun Cs", Hal yang sama datang juga tawaran mengisi di RCTI yaitu ketoprak Humor.

Tahun 1998 Terbentuklah Dewan Kesenian Daerah atas musyawarah mufakat para seniman dan seniwati se-Kabupaten Madiun akhirnya beliau terpilih menjadi ketua selama dua periode. Abah Kirun juga menjadi Sutradara Ludruk "Bintang Timur" di Indosiar yang pengambilan gambar (syuting) dilaksanakan di rumah Abah Kirun. Tahun 2009 Indro Warkop mendirikan PASKI (Persatuan Komedi Indonesia). Akhirnya ditahun yang sama seniman lawak/komedi Jawa Timur mengadakan Musyawarah Daerah (Musda) tingkat Jawa Timur. Hasilnya membuat Abah Kirun di tetapkan menjadi ketua PASKI Jawa Timur selama dua periode sampai 2010. Untuk menghindari kejenuhan di televisi. Abah Kirun mengusulkan untuk merubah format sajian dengan tujuan leluasa dalam berkreasi dan sekaligus ikut melestarikan budaya tradisional Ketoprak supaya digemari oleh para generasi muda serta membentuknya karakter generasi muda dalam Kearifan Lokal Budaya. Akhirnya acara "NGETOPRAK' masih tayang di JTV hingga sekarang.

2. Proses Kreatif Abah Kirun sebagai Seniman Ludruk dan Ketoprak

2.1 Teknik Penggarapan Abah Kirun

Proses Penggarapan Ketoprak dan Ludruk Abah Kirun biasanya dilakukan beberapa hari saja, tetapi di lakukan *Full Time* . Contoh Penggarapan Ludruk yang berlakon Amukti Palapa, dari pukul 10.00-13.00 siang aktor disuruh beliau kumpul untuk dibacakan *Bedrep*/naskah cerita yang akan dipentaskan nantinya, di waktu itu juga dilakukan *casting* pemain oleh beliau. Dalam *casting* pemain Abah Kirun tidak sembarangan dalam memilih, Beliau juga memperhatikan Psikologi, Sosiologi, dan Fisiologi. Pemain diberikan waktu untuk membaca naskah yang akan dipentaskan dan juga diberikan gambaran adegan oleh Assisten Sutradaranya Abah Kirun. Setelah Pemain tahu gambaran adegan dari pukul 13.00 sampai pukul 15.00 beliau menyuruh aktornya untuk mencoba adegan yang telah disampaikan tersebut, mulai dari gerakan, diksi, ekspresi, *pressing* kalimat, diksi dialog. Semua itu sangat diperhatikan oleh Kirun ketika menggarap suatu naskah atau Lakon. Apabila dirasa ada adegan yang kurang pas oleh Abah Kirun, beliau turut ikut untuk membenahi aktornya tersebut. Kirun menyuruh aktornya untuk merasakan *Feel* setiap dialog yang diucapkan. "coba rasakan suasananya, jangan hanya diam di kursi" Hal itu beliau ucapkan ketika penggarapan lakon Amukti Palapa. Proses penyutradaraan Abah Kirun beliau sering dibantu oleh Astrada (Asisten Sutradara). Fungsi astrada tersebut untuk mempersiapkan aktornya dalam penggarapan babak. Bahkan, ketika salah satu aktor ijin ke kamar mandi tanpa sepengetahuan beliau padahal itu adalah waktunya babaknya, Abah Kirun pun memarahi Astradanya bukan Aktornya karena beliau

merasa itu adalah tugas Astrada. Pada pukul 15.00-16.00 gantian penggarapan musik, para Aktor istirahat, musik pun gantian latihan. Ketika suasana musik kurang pas dirasakan, beliau juga membenahi musiknya bukan hanya gamelan saja tetapi juga musik efeknya.

2.2 Faktor Pendukung Proses Kreatif

Lingkungan masyarakat menjadi peran penting dalam pembentukan Abah Kirun untuk menjadi seorang seniman. Lingkungan Abah Kirun sendiri selalu dikelilingi oleh seniman seniman, mulai dari ketoprak tobong, seniman tari hingga aktor seniman ludruk Jawa Timur. Seringnya beliau terjun bersama mereka menambahkan relasi dan bertambahnya ilmunya beliau (hasil wawancara November 2019 dengan Bapak Karyani). Dorongan masyarakat yang haus hiburan pun juga menuntut Abah Kirun untuk menghibur mereka di waktu senggang. Setelah bekerja keras di sawah maupun ladang, mereka membutuhkan waktu *refressing* atau hiburan. Ketika unsur itu masuk membuat teater tradisional mempunyai fungsi ganda. Di samping sebagai sarana suatu upacara juga menjadi keperluan hiburan masyrakat ataupun hajatan

Teater tradisional Indonesia saat ini masih dapat ditemukan yang masih hidup dan berkembang, maka dari itu Abah Kirun juga ingin menjadi prosesnya itu sebagai dokumentasi yang hidup. Yaitu merupakan peninggalan warisan seni teater tradisi yang masih bisa di saksikan. Beliau juga menggungah berbagai pertunjukannya ludruk dan ketopraknya di *Youtube* agar kelak anak cucu bangsa bisa melihat bagaimana berkembangnya dan adanya seni teater tradisi. Menurut Abah Kirun Ketoprak dan Ludruk adalah media yang pas untuk menyampaikan pesan moralnya dikarenakan sudah jarangnya seni teater tradisional ini, juga melestarikan kesenian ini dalam prosesnya beliau. Dengan adanya itu menunjukan bahwa Ketoprak dan Ludruk menjadikan kesenian teater tradisional untuk sebagai alat ekspresi Seninya Abah Kirun. Ekspresi adalah alat untuk para seniman menyampaikan hasrat dirinya dalam menyampaikan gejolak jiwanya untuk menciptakan hasil karya seninya. Dalam hal ini hasil karya seni pertunjukan, baik berupa karya seni musik, tari, maupun drama ataupun ketiga ketigannya dapat menampung dalam satu media ekspresi. Abah Kirun pun menjadikan ini sebagai penunjang kreativitasnnya di Ketoprak dan Ludruk.

Kirun mengubah dialek pada ludruknya agar bertujuan ludruk dapat dinikmati oleh Jawa Timur bagian Timur atau *kulonan* juga. Ketika ludruk pentas selalu beridentik dengan dialek bahasa *arek* yang menyulitkan masyarakat Jawa Timur bagian Timur atau *kulonan* untuk mengartikan makna atau bahasanya. Memang Indonesia ini terdiri dari banyak bahasa. Maka

dari itu, Abah Kirun merubahnya karena masyarakat yang berdomisili di daerah Madiun dan mempengaruhi karakter Ketoprak dan Ludruk Abah Kirun. Banyak eksplorasi yang dilakukan Abah Kirun untuk agar pertunjukannya dapat dinilai dan dikenang masyarakat. Madiun dikenal sebagai kampung pesilat Indonesia, dengan dijulukinya itu sering kali beliau memasukan beberapa jurus silat dalam pertunjukannya, mulai dari adegan salto, kembangan, sampai jurus elakan,dan tendangan. Dengan eksplorasi gerakan silat tersebut Abah Kirun berharap nilai jual di Ludruk dan Ketopraknya meningkat. Pertumbuhan Kreativitas tidak dapat dilepaskan dari mentalitas. Ada tipe tipe mentalitas yang mendorong bagi tumbuhnya kreativitas, dan sebaliknya ada juga yang menghambatnya. Dalam hal ini, kecenderungan Abah Kirun merekrut orang orang sekitar Madiun dengan tujuan agar melestarikan budaya dan seni di Madiun, tapi justru terkesan pertunjukan yang dibawakan hilang dari aslinya. Misalnya ludruk yang sering kita lihat menggunkan bahasa *arek* sudah hilang ketika penggarapan Abah Kirun ini dikarena beberapa faktor. Salah satunya tidak adanya aktor yang mampu berdialek *arek* dan juga lebih banyak orang *kulonanan* dari pada *etanan*. Bisa saja ludruk Abah Kirun ini disebut Ludruk an bukan Ludruk pada umumnya. Dari situasi itulah yang membuat Abah Kirun harus berkreativitas melalui medan situasi yang beliau peroleh .

UNESA
Universitas Negeri S

2.2 Mengelola Kreativitas

Kreativitas pada dasarnya perlu dikelola. Mengelola kreativitas dan inovasi sama artinya mengelola pikiran, cara berpikir, dan kebiasaan berpikir. Dengan kata lain , mengelola kreativitas memerlukan semacam manajemen pemikiran. Misalnya pemikiran Abah Kirun pada adegan suatu Lakon pertunjukan. Babak pertama sudah disajikan komedi maka babak kedua tidak perlu adanya komedi. Lalu kemudian Babak ketiga perlu menaiknya tensi pertunjukan dengan memberinya masalah didalamnya. Lalu Babak selanjutnya digambarkan dengan bergantinya latar tempat kejadian yang diisi adegan Silat atau kelanjutan konflik adegan namun diberi sedikit diberi humor agar penonton tidak bosen dan capek melihat pertunjukan. Abah Kirun sendiri juga memasukan beberapa tembang yang yang diubahnya untuk menjadi suatu dagelan berikut adalah contoh *tembang*

Aku ndue adik
Tak lungguhne dingklek
Tibo Njempalik
Udel e dicucuk pithik

Atau pun

Yen liwat aku kelingan
Gubuk kae tak gae gendakan
Gendakan tau karo pak bayan

Hal sekecil itupun Abah Kirun perhatikan di ditunjang untuk membantu pertunjukannya. Penonton tertawa maupun tidak itu pun menjadi evaluasi sendiri oleh Abah Kirun. Abah Kirun sendiri menurut hasil penelitian penulis yaitu menggunakan kreativitas milik Walas dalam Nur Iswantara untuk menunjang kreativitasnya, di karenakan sebagai berikut

1. Tahap persiapan : Tahap ini mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data atau informasi, dengan memperlajari pola pikir dari orang lain. Pada tahap ini ketika Abah Kirun sebelum pentas beliau selalu memikir persiapan, dan berunding dengan para aktornya untuk menemukan ide yang baru misalnya ketika mau pentas di Ponorogo atau pun di Mojokerto akan berbeda *Dagelan* pada pertunjukan ketoprak dan ludruk yang disajikan.
2. Tahap Pengeraman : Tahap ini mengumpulkan informasi , merupakan proses yang kaya, berbeda, dan beraneka yang dikumpulkan. Abah Kirun sering kali dari kecil mendengarkan cerita mengenai lakon tertentu pada ketoprak dan ludruk. Dengan sering mendengar cerita tersebut membuat Abah Kirun menjadi sumber cerita atau data mengenai lakon yang akan beliau sajikan. Selain itu ada beberapa buku yang ada di Padepokannya beliau selalu berhubungan dengan Sejarah, Cerita Wayang, Cerita Rakyat yang membuat sumber cerita atau data tersebut menjadi lebih *Valid* Lagi
3. Tahap Inspirasi : Tahap ini merupakan tahap pemberian rasa atau suasana terhadap rangsang rangsang yang diperoleh. Pada mereka yang memiliki kreativitas hebat terkadang melewati tingkat ini. Seringkali kita melihat bahwa aktor yang pentas pada pertunjukan ketoprak dan ludruk kurang pemberian rasa pada tokoh yang dimainkan.Namun, berbeda dengan Aktor yang di didi langsung oleh Abah Kirun. Saat Observasi ada Aktor yang berperan menjadi Gajah Mada bernama Rio Teguh Prakoso lulusan STKW. Ketika dalam permainan seringkali Rio ini bungkuk dalam gekstur tubuhnya. Abah Kirun memberi arahan untuk aktor tersebut apabila bungkuk maka kesan Gajah Mada nya akan hilang, “Gajah Mada itu gagah bukan bungkuk” kata Abah Kirun terhadap Aktornya. Selain itu, juga dalam pementasan Ketoprak Putri Blorong. Abah Kirun ingin menghadirkan sosok *Butho* dan Naga pada pertunjukan tersebut agar Lakon yang dibawakan beliau menjadi lebih bagus
4. Tahap Pengujian: Tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realita. Di sini diperlukan proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti

proses konvergensi (pemikiran kritis). Sering kali melihat Ludruk menggunakan dialek *Arek* sedangkan Ketoprak menggunakan dialek *Kulonan*. Pada tahap ini Abah Kirun ingin semua kesenian itu dapat diterima oleh semua masyarakat umum. Dengan begitu beliau mencoba memodifikasi dialek. Abah Kirun merubah dialek *arek* pada pertunjukan ludruk menjadi dialek *kulonan*. Hal ini terjadi dikarena banyak sekali masyarakat Jawa Timur yang berada pada daerah bagian barat seperti Madiun , Ngawi , Magetan , Pacitan , Ponorogo , Bojonegoro dan Ngajuk kurang mengerti atau mengenal dialek *arek.* Maka dari beliau merubahnya agar Ludruk juga bisa di terima oleh Jawa Timur wilayah Barat.

PENUTUP

Abah Kirun ini mengubah dialek pada ludruknya agar bertujuan Ludruk dapat dinikmati oleh Jawa Timur daerah Madiun dan sekitarnya. Ketika ludruk pentas selalu identik dengan dialek bahasa Are*k* yang menyulitkan penonton untuk mengartikan makna atau bahasanya. Ada tipe kreativitas yang mendorong bagi tumbuhnya kreativitas, dan sebaliknya ada juga yang menghambatnya. Dalam hal ini, kecenderungan Abah Kirun merekrut orang orang sekitar Madiun dengan tujuan agar melestarikan budaya dan seni di Madiun, tapi justru terkesan pertunjukan yang dibawakan hilang dari aslinya.

Tahap tahap yang dilakukan Abah Kirun dalam proses kreatif Ludruk dan ketoprak meliputi tahap persiapan yang memperpelajari pola pikir orang lain sebelum mementaskan Ludruk atau Ketoprak, tahap pengeraman mencari sumber informasi dengan mencari sumber macam cerita lakon maupun keadaan yang sebenarnya, tahap inspirasi merupakan tahap pemberian rasa dan suasana agar pertunjukan yang dibawakan tidaklah terkesan monoton atau tidak menarik, lalu tahap pengujian kreativitas karya tersebut ke realita atau masyarakat yang sesungguhnya. Abah Kirun juga memikirkan bagaimana kreativitas yang Abah Kirun ciptakan mampu bertahan dalam waktu jangka yang lama.

Selain tahapan yang dilakukan diatas ada beberapa yang mempengaruhi proses kreatif Abah Kirun yaitu faktor lingkungan Lingkungan Abah Kirun sendiri selalu di kelilingi oleh seniman seniman, mulai dari Ketoprak Tobong, seniman tari hingga aktor seniman ludruk Jawa Timur. Seringnya beliau terjun bersama seniman menambahkan relasi dan bertambahnya ilmunya Abah Kirun yang dimana dari keluarga dan masa kecil Abah Kirun sering berkumpul dengan seniman dan seniwati tersebut. Keterampilan yang diasah Abah Kirun sejak beliau belajar tari bersama Ibu Kursi (tari klasik) hingga menjadi aktor *Dagelan* bersama Pak Pete,

sarana yang mendukung untuk menunjang Abah Kirun dan seringnya apresiasi ketika Abah Kirun masih *nyebeng* dengan seniman dan seniwati yang beliau temui. Semua faktor itu menunjang untuk meningkatkan kreativitas Abah Kirun di dunia pertunjukan mulai dari lakon, dagelan , musik dan tari dalam pementasan Ludruk dan Ketoprak. Lingkungan masyarakat menjadi peran penting dalam pembentukan Abah Kirun untuk menjadi seorang seniman. Manusia sebagai makhluk sosial saling bergantungan antara manusia satu dengan manusia lain. Abah Kirun sering kali memasukan dokumentasi pertunjukannya ke *Youtube* yang bertujuan untuk sebagai eksistensi dan media ekspresi beliau dalam berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008."*Dramaturgi 1*". Unesa University Press

Abdillah, Autar. 2004. "Teater Modern dan Tradisional sebuah Sinergi atau Perlawanan?" *Prasasti : Jurnal Seni Budaya Vol 52, No. XIV 86*

Abdillah Autar. 2009, "Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek" *Mudra : Jurnal Seni Budaya. Vol 24, No. 1:21*

Ahmad, Kasim A, 2006, *Mengenal Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

Amir, Yasraf , 2019, *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta : Cantrik Pustaka,

Campbel, David, 2001, *Mengembangkan Kreativitas* ,Yogyakarta: Kanisius,

Chandwick, Bruce A. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (terjemahan).* Sulistia ML. IKIP Press, Semarang.

Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunanya*. Bandung ITB

Dewajati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, teori dan penerapannya*. Javakarsa media.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian.*. PT BUKU SENI. Jakarta

Iswantoro, Nur. 2017. *Kreativitas sejarah, teori dan perkembangan*. Gigih Pustaka Mandiri

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi ketiga belas. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film.* Gigih Pustaka Mandiri.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni pertunjukan*. Jakarta. Seri Ensi no 04

Sumardjo, Jacob. 2000. "*Filsafat Seni*". Bandung: ITB

Sumardjo, Jacob. 2014. *Estetika Paradoks.* Bandung: Penerbit Kelir

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulialitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Widayat, Afendy. 2001. "Ketoprak Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks, Multikultural", *Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III di UNY Yogyakarta*

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli

UNESA
Universitas Negeri Surabaya